

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Sepanjang kita hidup, maka di situlah ada proses pendidikan. Pendidikan juga menjadi tolak ukur suatu bangsa. Tanpa pendidikan, sumber daya manusia suatu bangsa akan rendah.

Setiap usaha pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan karakter merupakan salah satu topik paling menarik dibahas dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita saat ini. Kurikulum sekarang disusun berbasis pendidikan karakter untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul di bidang akademik saja tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang terpuji untuk menjadi insan yang utuh dan berkepribadian.

¹ Nasional, D. P, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 5.

Sistem pendidikan sekolah pada masa ini dikenal adanya tiga kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler (kegiatan yang dilakukan di sekolah yang penjatahan waktunya telah ditetapkan dalam struktur program dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal dalam masing-masing mata pelajaran), kegiatan kurikuler (kegiatan di luar jam pelajaran biasa termasuk waktu libur yang dilakukan di sekolah ataupun luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya), kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran atau tatap muka baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan meperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dari berbagai bidang studi. Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler disini adalah Pramuka. Pendidikan Pramuka di Indonesia merupakan salah satu pendidikan nasional yang penting, yang berpegang teguh pada AD/ART gerakan pramuka, terstruktur, dan berdasarkan tri satya dan dasa darma pramuka.²

Salah satu bentuk upaya untuk tercapainya pendidikan karakter, kini di sekolah sudah banyak yang menganjurkan wajib mengikuti ekstra pramuka bagi seluruh peserta didik, bahkan sudah masuk sebagai kurikulum yang wajib dijalankan oleh seluruh sekolah.

Hal ini sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 pasal 2 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan

² Mas'ut, *Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Belajar IPS Siswa*, (Semarang: Jurnal Tidak Diterbitkan), hal. 2.

menengah, dan Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik.³

Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang sudah ada sejak dahulu. Dalam kegiatan pramuka seorang anak dilatih untuk menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, berani, bertanggung jawab, kreatif, kecakapan hidup, kebersamaan, kepedulian, rasa syukur dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan lain sebagainya.

Ada sejumlah tantangan yang akan terus menghantui bangsa ini di masa depan bila tidak ada pembinaan karakter yang kuat serta pendidikan pengenalan jati diri bangsa seperti yang diajarkan dalam gerakan pramuka. Misalnya, dalam lingkungan cultural (budaya), hadirnya fenomena jalan pintas, hedonisme, individualisme, primordialisme dan radikalisme merupakan bahaya besar bagi masa depan Indonesia.⁴ Dari sini dapat kita pahami bahwa pembinaan karakter sangat penting bagi generasi bangsa, dan hal ini dapat diatasi dengan beragam cara salah satunya dengan pendidikan kepramukaan.

Menurut Fitri dalam jurnal ilmiah karya Helda Karim Harun, Kegiatan pramuka juga merupakan bagian dari pendidikan yang tidak lepas dari empat pilar pendidikan. Empat pilar menurut PBB melalui UNESCO, yaitu: “Belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning*

³ Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* pasal 2. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2012), hal. 3.

⁴ Tono Suratman, *Pramuka : Pilar Patriotisme Bangsa*, (Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013), hal. 105.

to be)”.⁵ Belajar mengetahui memiliki pengertian bahwa ketika kita belajar kita akan menjadi tahu, bahasa mudahnya dari mulai tidak tahu menjadi tahu. Belajar berkarya memiliki pengertian setelah kita mengetahui hal-hal yang baru dari pembelajaran yang kita lakukan, kita bisa melakukan sesuatu karya atau bentuk pekerjaan nyata dari ilmu yang kita serap. Belajar hidup bersama berarti dengan kita mengetahui dan kita dapat melakukan sesuatu dari apa yang kita pelajari, selanjutnya kita dapat melakukannya untuk kita sendiri dan juga untuk orang lain yang ada di sekitar kita. Yang terakhir yakni belajar berkembang utuh memiliki pengertian bahwa setelah kita mengetahui, kita dapat melakukan, kita dapat membaginya dengan orang lain, kita dapat membuat sesuatu yang lebih baik.

Pramuka berisi kegiatan di alam bebas baik berupa permainan ataupun kecakapan-kecakapan kepanduan khusus. Seorang anggota pramuka dilatih memiliki jiwa pemberani, tangkas, mandiri, rasa kemanusiaan yang tinggi, dan lain sebagainya. Salah satu hal yang menjadi tujuan diselenggarakannya gerakan pramuka adalah tercapainya mental dan spiritual yang sehat bagi setiap anggota pramuka.

Di MTsN Kota Blitar, kegiatan pramuka menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang cukup banyak diminati siswa. dan bahkan wajib diikuti oleh kelas VII. Dalam pengamatan peneliti, prestasi pramuka di MTsN Kota Blitar termasuk sangat baik. Terbukti dengan deretan penghargaan berupa trophy kejuaraan pramuka penggalang baik dari tingkat daerah kabupaten maupun provinsi.

⁵Helda karim Harun, *Pengaruh Kegiatan Kepramukaan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Gugus Depan Sdn 1 Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*, (Gorontalo:Jurnal Tidak diterbitkan, 2015), hal. 5.

Setiap tahun MTsN Kota Blitar juga mengadakan perlombaan pramuka ‘Gebyar Penggalang’ untuk anggota pramuka penggalang tingkat SD/MI se Kota atau Kabupaten Blitar.

Kegiatan pramuka juga dilaksanakan rutin setiap minggu yaitu setiap jum’at pukul 14.00 sampai selesai untuk siswa kelas VIII dan IX yang masih aktif dan setiap hari sabtu jam 14.00 sampai selesai untuk siswa kelas VII yang bersifat wajib.

Meskipun bukan suatu pendidikan formal, namun pengetahuan dan pemahaman kepramukaan termasuk penting dalam menciptakan karakter yang baik bagi seorang siswa. Karena dalam kegiatan pramuka banyak terkandung berbagai falsafah hidup yang terkadang tidak didapatkan di bangku kelas saat sekolah formal. Termasuk dalam aspek meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral diri seseorang.

Pembinaan spiritual, mental, dan akhlak siswa perlu ditanamkan sejak dini. Dan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara. Baik dengan jalan pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam ekstrakurikuler pramuka, banyak aspek yang menjadi tujuan diselenggarakannya. Antara lain meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

Sesuai dengan yang tercantum dalam buku SKU Pramuka Penegak, gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan kepramukaan yang membina kaum muda guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan

Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang sehat, terampil, berwatak, berkepribadian dan berakhlak mulia.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa dalam kepramukaan aspek spiritual sangat diperhatikan bahkan menjadi poin pertama. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan kepramukaan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa. Mengingat bahwa dalam pramuka diajarkan berbagai hal untuk pembinaan karakter pesertanya seperti yang telah dipaparkan di atas sebelumnya.

Para ahli sepakat bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan lima hal yaitu integritas atau kejujuran, energi atau semangat, inspirasi atau ide dan inisiatif, wisdom atau bijaksana, dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Semua sepakat dan setuju bahwa spiritualisme terbukti mampu membawa seseorang menuju tangga kesuksesan dan berperan besar dalam menciptakan mereka menjadi seorang *powerful leader*.⁷ Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam pembinaan karakter siswa. terutama sebagai salah satu tujuan diselenggarakannya gerakan pramuka.

Mengingat begitu pentingnya aspek spiritualitas untuk membentuk pribadi yang utuh, maka di sini peneliti akan mencoba meneliti pengaruh kemampuan kognitif kepramukaan terhadap kecerdasan spiritual siswa MTsN Kota Blitar.

⁶ TIM SKU Penegak, *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Golongan Penegak*, (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2011), hal. 1.

⁷ Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power edisi 2*, (Jakarta: Arga, 2007), hal. 5.

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini diidentifikasi menjadi dua permasalahan yaitu tentang kemampuan kognitif kepramukaan dan kecerdasan spiritual:

- a. Belum diketahuinya pengaruh pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecerdasan spiritual siswa
- b. Belum diketahuinya kemampuan kognitif siswa dalam kepramukaan
- c. Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka
- d. Kecerdasan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari
- e. Bagaimana keterkaitan antara pengetahuan kepramukaan dengan kecerdasan spiritual

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi:

- a. Kemampuan kognitif kepramukaan.

Kemampuan kognitif siswa dalam penelitian ini dibatasi tentang pengetahuan dalam ranah C1 sampai C3 yakni kemampuan kognitif berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, tentang kepramukaan. Peneliti merujuk tentang pengetahuan kepramukaan berdasarkan SKU (syarat kecakapan umum) golongan penggalang yakni dari aspek intelektualitas. Mengingat obyek yang diteliti adalah siswa-siswi usia MTs yang masih termasuk anggota pramuka golongan penggalang.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dibahas dengan cara mengaitkan pendapat beberapa ahli tentang konsep kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Setelah menganalisis pendapat beberapa ahli peneliti akan membuat kesimpulan tentang konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan para ahli.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah:

1. Bagaimana kemampuan kognitif kepramukaan siswa MTsN Kota Blitar?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa MTsN Kota Blitar?
3. Apakah ada pengaruh kemampuan kognitif kepramukaan terhadap kecerdasan spiritual siswa MTsN Kota Blitar?

D. TUJUAN MASALAH

1. Untuk mengetahui karakteristik kemampuan kognitif siswa MTsN Kota Blitar tentang kepramukaan
2. Untuk mengetahui karakteristik kecerdasan spiritual siswa MTsN Kota Blitar
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan kognitif kepramukaan terhadap kecerdasan spiritual siswa MTsN Kota Blitar.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Pada hakikatnya, penelitian ini berfungsi untuk mendapatkan suatu manfaat, manfaat tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat bersifat teoritis

- a. Memberikan gambaran dan informasi tentang pengaruh kemampuan kognitif kepramukaan terhadap kecerdasan spiritual siswa MTsN Kota Blitar.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan serta dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta membuktikan kebenaran teoritis pendapat para ahli pendidikan.

2. Manfaat bersifat praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Memberikan sumbangan pemikiran untuk perbaikan materi dan kegiatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler kepramukaan dan dalam program sekolah.

b. Bagi Pembina Pramuka

Memberikan masukan kepada Pembina pramuka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pramuka di sekolah. Dan memperhatikan tujuan pengembangan pendidikan karakter dalam kegiatan pramuka sehingga kegiatan pramuka bisa benar-benar bisa melatih karakter siswa.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan motivasi siswa untuk terus meraih prestasi di bidang pramuka, dan mengetahui kemampuan kognitif pengetahuan kepramukaan mana yang belum begitu dikuasai siswa dengan baik sehingga bisa diperbaiki di kemudian hari

d. Bagi Orangtua Siswa

Mengetahui tentang manfaat kegiatan pramuka sebagai salah satu ekstra kurikuler yang membangun pendidikan karakter, sehingga akan mendorong siswa untuk aktif juga dalam kegiatan di luar jam pelajaran untuk membangun *skill* dan karakter siswa.

e. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Memberikan informasi kepada seluruh pelaku pendidikan khususnya peneliti di bidang pendidikan tentang pengaruh kemampuan kognitif kepramukaan terhadap kecerdasan spiritual siswa MTsN Kota Blitar. Sehingga bisa dijadikan motivasi untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pengaruh pramuka terhadap karakter siswa khususnya dalam ranah spiritual.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis terdiri dari dua kata, “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban

yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.⁹

Menurut Suharsimi Arikunto, ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau perbedaan antara dua variabel.
2. Hipotesis nol atau hipotesis nihil (H_o), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap Y

Adapun dalam penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kemampuan kognitif kepramukaan terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTsN Kota Blitar.

G. PENEGASAN ISTILAH

a. Penegasan Konseptual

1. Kemampuan kognitif

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 110.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 96.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia Kemampuan berasal dari kata mampu dan kognitif . kemampuan berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Sedangkan kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi : berdasar pada pengetahuan factual / empiris

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa kognitif berhubungan erat dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi yang menandai seorang anak mempunyai minat terutama pada ide-ide dan proses belajar.¹⁰

Sementara itu, pendapat dari Renzulli yang dikutip oleh Sholikhah menggambarkan ciri-ciri kemampuan kognitif antara lain mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis memahami hubungan sebab akibat) daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, pengamat yang cermat, sering mempelajari kamus, peta, ensiklopedi, cepat memecahkan soal, cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan, cepat menemukan asas dalam suatu uraian, daya abstrak tinggi, selalu sibuk menangani berbagai hal mampu membaca pada usia lebih muda.

2. Kepramukaan

Istilah kepramukaan berasal dari kata pramuka yang merupakan kepanjangan dari “praja muda karana”. Dalam KBBI, kepramukaan

¹⁰Sholikhah, Dita Kurnia, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Klasifikasi Berdasarkan Warna Bentuk dan Ukuran pada Kelompok B6 TK Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 24.

berarti perihal (kegiatan dan sebagainya) yang berhubungan dengan pramuka.¹¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminto dijelaskan bahwa Pramuka berarti rakyat muda yang suka berkarya.¹² Akar kata ini mendapat awalan ke- dan akhiran -an sehingga menjadi kepramukaan yang artinya suatu proses dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa (W.J.S. Poerwodarminto, 1976: 649). Dalam buku Pedoman Materi KMD Universitas Kanjuruhan Malang disebutkan, istilah Kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak.¹³

Sedangkan merujuk pengertian kepramukaan berdasarkan AD/ART gerakan pramuka BAB III butir 2A Kepres RI Nomor 34/1999 yang dikutip oleh Budiman disebutkan bahwa kepramukaan merupakan proses pendidikan luar sekolah dan diluar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentuk watak.

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 1908

¹² W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 230.

¹³ Rekan kerja KMD, *Pedoman Materi KMD UNIKAMA*, (Malang: Diktat tidak diterbitkan, 2016), hal. 16.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kepramukaan adalah suatu kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah yang menyenangkan, melatih mental, keterampilan, terarah dan dilaksanakan di alam terbuka guna membangun karakter atau watak yang sehat.

3. Kecerdasan spiritual

Kata kecerdasan spiritual berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti dan lain sebagainya); tajam pikiran. Kecerdasan juga sama dengan intelegensi.¹⁴ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya semangat.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁵

Sedangkan dalam buku ESQ karya Ary Ginanjar Agustian, disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

¹⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar*, hal. 262.

¹⁵ Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 4.

b. Penegasan Operasional

1. Kemampuan Kognitif Kepramukaan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia Kemampuan berasal dari kata mampu dan kognitif . kemampuan berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Sedangkan kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi : berdasar pada pengetahuan faktual / empiris. Sedangkan kepramukaan adalah perihal (kegiatan dan sebagainya) yang berhubungan dengan pramuka.

Kemampuan kognitif kepramukaan adalah variabel tentang penguasaan siswa dalam ranah kognitif (pengetahuan) tentang kepramukaan. Yang diukur dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda, tahapan kognitif dari taksonomi Bloom dengan kriteria semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula kemampuan kognitif kepramukaan kognitif kepramukaan siswa yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan karena di sini peneliti membatasi sampai aspek C3. Hal tersebut digunakan sebagai indikator tingkat kemampuan kognitif peserta pramuka diambil dari golongan penggalang.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Dalam penelitian ini variabel kecerdasan spiritual diukur dengan angket dengan skala Likert untuk

mengukur skor kecerdasan spiritual siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : merupakan gambaran yang secara umum menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : dalam bab ini berisi beberapa landasan teoritis yang diperoleh dari berbagai referensi, kajian teori tentang kemampuan kognitif kepramukaan, kajian teori tentang kecerdasan spiritual dan serta kajian teori tentang pengaruh kemampuan kognitif terhadap kecerdasan emosional siswa.

BAB III : merupakan bagian tentang rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : bab ini menjelaskan deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

BAB V : bab ini menjelaskan tentang pembahasan, yang dijelaskan adalah temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian

BAB VI : merupakan bab penutup dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran yang diambil berdasarkan pembahasan masalah dalam skripsi.

